

**ANALISIS KESIAPAN MENERAPKAN *INTEGRATED REPORTING*  
PADA INDEKS LQ-45**

**Adriana**

**Singgih Wijayana S.E., M.Si., Ph.D.**

**ABSTRACT**

This study provides an analysis related to the appropriateness of annual reports of companies registered at LQ-45 index compared to <IR> Framework. It aims to identify the readiness of the companies to apply integrated reporting. Elements needed to develop further will be also identified. Total of 76 questions are used in this study and referred to Berndt et al. (2014). Secondary data are obtained from annual reports of public companies in 2013 and included in the LQ-45 index per February-July 2014.

The results of this study indicate that about 62,22% of companies are quite ready to apply integrated reporting. These companies have the average level of integrated reporting according to <IR> Framework. It also reflects the potency to develop the current reporting. In addition, companies require to evaluate their reporting such as: (1) business model; (2) governance; (3) basis of preparation & presentation and (4) strategy & resource allocation.

On the basis of this study, 5 companies are recommended to consider integrated reporting as their reporting model in the future. The companies are SMGR, BMRI, PTBA, ADRO dan BBNI with the highest accodance to <IR> Framework. Those companies also need to consider principles of materiality and conciseness. Other issues can be prioritized to apply integrated reporting include financial and mining sectors.

This study gives the understanding of the importance of integrated reporting as corporate reporting model. It can be considered for public companies in Indonesia to apply integrated reporting. Lastly, it can contribute to the development of integrated reporting in Indonesia.

Keywords: Integrated reporting, <IR> Framework, LQ-45's companies

**LATAR BELAKANG**

*Integrated Reporting* (disingkat IR) adalah pelaporan yang banyak diterapkan oleh berbagai perusahaan di berbagai negara saat ini. IR adalah mekanisme dalam menyajikan informasi mengenai strategi, tata kelola, kinerja dan prospek yang berkaitan satu dengan lainnya dalam suatu

laporan tunggal (IIRC, 2011). Laporan tunggal tersebut dinamakan *integrated report*. Singkatnya, output yang dihasilkan melalui IR adalah suatu laporan tunggal yang dinamakan *integrated report*.

IR bukan hanya sebatas menghasilkan *integrated report*, namun esensinya adalah

perusahaan dapat meninjau dan mengevaluasi ulang aktivitas bisnisnya dalam rangka penciptaan nilai secara berkelanjutan. IR berkontribusi dalam peningkatan kualitas informasi yang disajikan oleh perusahaan (IIRC, 2013). Hal ini dimaksudkan agar pelaporan informasi menjadi lebih baik seiring dengan tuntutan dan kebutuhan dari berbagai pihak.

Laporan terpisah (laporan keuangan dan laporan berkelanjutan) menuai pendapat kontra dari berbagai pihak. Informasi yang disajikan tidak memiliki keterkaitan antara satu laporan dengan laporan lainnya (Berndt et al., 2014). Hal ini menimbulkan kesulitan bagi para pemangku kepentingan untuk menganalisis informasi tersebut dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan. Investor sulit untuk memahami bagaimana kinerja non-keuangan berkaitan dengan kinerja keuangan, serta kontribusi kinerja non-keuangan dalam penciptaan nilai perusahaan (Eccles & Serafeim, 2014). Singkatnya, perusahaan menyajikan dua laporan yang memuat informasi-informasi yang berbeda dan tidak dapat dikaitkan keduanya.

Penelitian-penelitian mengemukakan bahwa laporan berkelanjutan tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Yuliana [2010], Purnomo dan Tarigan [2014], serta Wibowo dan Faradiza [2014]). Hasil penelitian tersebut

menyiratkan bahwa laporan berkelanjutan jarang digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Hal ini semakin mendukung bahwa informasi yang terdapat di dalam laporan berkelanjutan dan laporan keuangan tidak berkaitan sehingga menyulitkan pengguna informasi.

Ketidak-keterkaitan informasi antara kedua laporan tersebut menjadikan adanya gagasan untuk mengintegrasikannya. Integrasi informasi mencakup informasi keuangan dan informasi non-keuangan. Singkatnya, laporan tahunan dan laporan berkelanjutan diintegrasikan dalam suatu laporan tunggal yang disebut *integrated report* (Eccles & Krzus, 2010).

ACCA dan Net Balance Foundation (2011) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi adopsi IR pada lima puluh perusahaan di Bursa Efek Australia. Hasil penelitian ditemukan bahwa adanya variasi dari integrasi informasi non-keuangan (tata kelola, sosial dan lingkungan) ke dalam bisnis utama perusahaan. Hasil penelitian ACCA dan Net Balance Foundation (2011) sejalan dengan penelitian EY (2014) bahwa kualitas dari laporan bervariasi. Selain itu, EY (2014) menyatakan terdapat peningkatan dari laporan yang disajikan dibanding tahun lalu. Sementara Van Zyl (2013) menemukan bahwa tingkat integrasi relatif rendah dan perusahaan

mengungkapkan informasi minimum yang dipersyaratkan.

Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh PWC (2013), Berndt et al. (2014) dan Deloitte (2014) yang bertujuan untuk mengevaluasi penerapan IR dan mengidentifikasi aspek atau elemen spesifik yang perlu dikembangkan lebih lanjut terkait kesesuaiannya dengan <IR> *Framework*. PWC (2013) dan Deloitte (2014) menemukan bahwa tata kelola berpeluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut sesuai <IR> *Framework*. Berndt et al. (2014) mengemukakan bahwa sebagian perusahaan yang diteliti berada pada tingkatan IR yang menengah.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai IR merefleksikan upaya dari berbagai pihak, baik akademisi maupun lembaga profesional, untuk berkontribusi dalam pengembangan IR yang masih pada tahap awal. Seiring dengan penelitian Berndt et al. (2014) dengan judul “*the Future of Integrated Reporting: Analysis and Recommendations*” bahwa praktik pelaporan perlu ditingkatkan. IR merupakan upaya untuk meningkatkan praktik pelaporan korporasi tersebut.

IR merupakan pelaporan yang tergolong baru bagi perusahaan publik di Indonesia. Belum ada aturan yang mengakomodasi IR di Indonesia seperti di negara-negara lain. Walaupun demikian, Simposium Nasional Akuntansi XVII

(SNA XVII) pada tahun 2014 mengusung tema “Peran Akuntan dalam Mewujudkan *Sustainable Development* melalui *Integrated Reporting*.” Hal ini menyiratkan perlunya peran serta dari berbagai pihak, terutama akuntan, untuk memahami dan berkontribusi dalam pengembangan IR di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan perusahaan pada indeks LQ-45 untuk menerapkan IR. Identifikasi melibatkan aspek atau elemen tertentu yang perlu dikembangkan lebih lanjut terkait kesesuaiannya dengan <IR> *Framework*. Pemilihan indeks LQ-45 sejalan dengan pernyataan dari IIRC bahwa perusahaan besar lebih ditujukan dalam implementasi IR (IIRC, 2011).

Analisis menggunakan daftar pertanyaan berjumlah tujuh puluh enam pertanyaan yang mengakomodasi delapan elemen IR. Daftar pertanyaan digunakan untuk menilai kesesuaian laporan perusahaan saat ini terhadap <IR> *Framework*. Daftar pertanyaan tersebut mengacu pada penelitian Berndt et al. (2014). Hal yang membedakan adalah adanya tambahan pertanyaan yang mengakomodasi elemen IR mengenai dasar penyusunan dan penyajian (*basis of preparation and presentation*).

Hasil penelitian diharapkan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas penyajian informasi dalam laporan tahunan

sesuai dengan <IR> *Framework*. Hal ini dikarenakan penelitian mengenai IR yang tergolong baru di Indonesia. Selain itu, adanya potensi bahwa model pelaporan korporasi pada masa mendatang berbasis IR seiring dengan perkembangan bisnis global dan tuntutan dari berbagai pihak terhadap pelaporan korporasi yang lebih baik.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Integrated Reporting*

IIRC mendefinisikan IR sebagai berikut (IIRC, 2011):

*“integrated reporting brings together the material information about organization’s strategy, governance, performance and prospects in a way that reflects the commercial, social and environmental context within which it operates. It provides a clear and concise representation of how an organization demonstrates stewardship and how it creates value, now and in the future.”*

IR merupakan pelaporan mengenai informasi material yang disajikan secara jelas dan ringkas dalam rangka penciptaan nilai secara berkelanjutan. Informasi material melibatkan informasi keuangan dan non-keuangan dan mencakup strategi, tata kelola, kinerja dan prospek perusahaan. Keseluruhan informasi tersebut memiliki konektivitas dan menunjukkan upaya perusahaan dalam penciptaan nilai secara berkelanjutan, yaitu jangka pendek, menengah dan panjang.

Krzus (2011) menyatakan bahwa IR adalah suatu pelaporan yang memuat konektivitas informasi keuangan dan non-keuangan di dalam suatu laporan tunggal (tidak terpisah). Pendapat yang serupa dikemukakan oleh (Churet et al. [2014], serta Dragu dan Tudor-Tiron [2013]) bahwa IR dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mengintegrasikan laporan berkelanjutan dan laporan keuangan menjadi suatu laporan tunggal, sehingga tercipta konektivitas informasi di dalam laporan tersebut.

Eccles (2012) mengemukakan definisi IR yang menekankan pentingnya konektivitas informasi, yaitu sebagai berikut:

*“... let’s look at the resources we’re consuming and the outputs that we’re generating – the positive ones as well as the negative externalities – and make a decision on where we come out.”*

Eccles (2012) menekankan pentingnya dalam menyajikan informasi mengenai input yang digunakan dan output yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan tidak hanya fokus pada kinerja keuangannya, namun juga fokus pada dampak atas aktivitas operasionalnya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

IR melibatkan pemikiran terintegrasi (*integrated thinking*) dari perusahaan dalam rangka penciptaan nilai secara berkelanjutan. Perusahaan perlu menelaah

aktivitas operasionalnya dan menyajikan informasi tersebut kepada para pemangku kepentingan. Output dari IR adalah suatu laporan yang disebut “*integrated report*.” IIRC mengemukakan definisi *integrated report* di dalam <IR> Framework sebagai berikut (IIRC, 2013):

*“an integrated report is a concise communication about how an organization’s strategy, governance, performance and prospects, in the context of its external environment, lead to the creation of value in the short, medium and long term.”*

Definisi tersebut mengandung makna bahwa *integrated report* adalah suatu wadah untuk menyampaikan informasi dari manajemen kepada para pemangku kepentingan mengenai bagaimana suatu entitas dijalankan dan dikelola dalam rangka penciptaan nilai jangka pendek, menengah dan panjang. Informasi yang disampaikan tidak hanya mengenai kinerja entitas di periode tertentu, namun juga terkait target kinerja yang akan dicapai pada masa mendatang serta strategi untuk mencapainya.

IIRC menekankan pentingnya IR sebagai pelaporan perusahaan. Kualitas informasi dapat ditingkatkan melalui IR sehingga bermanfaat bagi para pemangku kepentingan, khususnya pemilik modal (IIRC, 2013). Perusahaan dapat meninjau ulang keseluruhan aktivitas bisnisnya dalam upaya penciptaan nilai secara

berkelanjutan. Hal ini melibatkan evaluasi atas alokasi modal, output yang dihasilkan serta dampaknya terhadap perusahaan dan publik (Berndt et al., 2014).

### **<IR> Framework**

<IR> Framework memuat prinsip-prinsip yang menjadi acuan bagi perusahaan dalam penyusunan dan penyajian IR. Prinsip IR terdiri dari fokus strategik dan orientasi kedepan, konektivitas informasi, hubungan dengan para pemangku kepentingan, materialitas, ringkas, kehandalan dan kelengkapan, serta konsistensi dan keterbandingan.

<IR> Framework juga memuat elemen informasi yang perlu disajikan di dalam *integrated report*. Elemen IR berjumlah delapan elemen. Elemen tersebut diharapkan memuat informasi yang saling berhubungan dan tidak terpisah. Delapan elemen tersebut mencakup tinjauan organisasional dan lingkungan eksternal, tata kelola, model bisnis, risiko dan peluang, strategi dan alokasi sumber daya, kinerja, *outlook*, serta dasar penyusunan dan penyajian.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan kesiapan perusahaan pada indeks LQ-45 dalam menerapkan IR. Kesiapan dinilai dengan mengidentifikasi

elemen spesifik yang perlu dikembangkan lebih lanjut dalam menerapkan IR. Analisis menggunakan daftar pertanyaan yang berjumlah tujuh puluh enam pertanyaan yang merefleksikan delapan elemen IR di dalam <IR> *Framework*.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan tahunan (*annual report*) perusahaan publik pada tahun 2013 dan termasuk dalam indeks LQ-45 periode Februari-Juli 2014. Laporan tahunan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.

### **Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Data yang dikumpulkan adalah laporan tahunan perusahaan publik pada tahun 2013 dan termasuk dalam indeks LQ-45 periode Februari-Juli 2014. Laporan tahunan digunakan untuk mengidentifikasi delapan elemen IR yang dipersyaratkan di dalam <IR> *Framework*. Delapan elemen tersebut adalah tinjauan organisasional dan lingkungan eksternal, tata kelola, model bisnis, risiko dan peluang, strategi dan alokasi sumber daya, kinerja, *outlook* serta dasar penyusunan dan penyajian. Daftar pertanyaan berjumlah tujuh puluh enam pertanyaan digunakan dalam analisis.

Analisis data dikelompokkan menjadi dua tahap, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Tahap I

Analisis data awalnya meninjau informasi yang disajikan di dalam laporan tahunan perusahaan. Selanjutnya, identifikasi dilakukan atas informasi yang disajikan tersebut berdasar daftar pertanyaan yang berjumlah tujuh puluh enam pertanyaan. Daftar pertanyaan merefleksikan delapan elemen IR. Identifikasi informasi tersebut bertujuan untuk menghitung nilai IR secara keseluruhan (dalam bentuk persentase). Semakin tinggi tingkat kesesuaian informasi di dalam laporan tahunan terhadap daftar pertanyaan tersebut, maka semakin besar pula nilai IR yang diperoleh.

#### 2. Tahap II

Analisis data berikutnya adalah interpretasi atas nilai IR yang diperoleh. Semakin besar nilai IR, maka semakin besar pula kesiapan menerapkan IR. Selain itu, dilakukan identifikasi elemen spesifik yang perlu dikembangkan lebih lanjut terkait kesesuaiannya dengan <IR> *Framework*.

Tabel 1. Interpretasi Nilai IR

Nilai IR	Interpretasi Nilai IR
< 40%	Tidak siap (evaluasi ulang pelaporan)
40% – 70%	Cukup siap (perlu usaha ekstra)
> 70%	Siap

Sumber: Berndt et al. (2014)

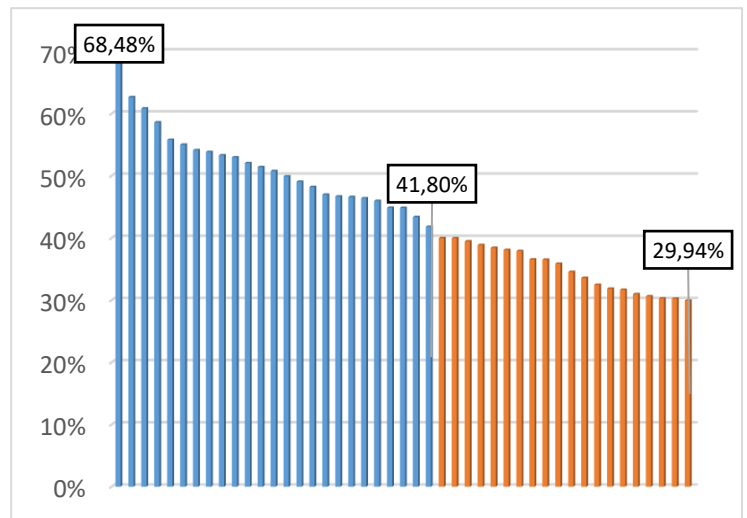
dan modifikasi Penulis (2015)

Interpretasi nilai IR yang digolongkan menjadi tiga grup (Tabel 1). Nilai diatas 70% diklasifikasi siap, yaitu perusahaan diinterpretasi siap untuk menerapkan IR. Nilai diantara 40% dan 70% diklasifikasi cukup siap, yaitu perusahaan diinterpretasi cukup siap untuk menerapkan IR. Diperlukan usaha ekstra dari perusahaan untuk menyesuaikan pelaporannya sesuai <IR> Framework. Nilai dibawah 40% diklasifikasi tidak siap. Perusahaan diinterpretasi tidak siap untuk menerapkan IR. Perusahaan perlu mengevaluasi ulang pelaporannya. Perusahaan yang tergolong siap dan cukup siap mengindikasikan bahwa pelaporannya berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut sesuai <IR> Framework.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambar 1 mengilustrasikan perbandingan nilai IR pada empat puluh lima perusahaan di dalam indeks LQ-45 periode Februari 2014. Nilai IR menunjukkan tingkat kesesuaian dari pelaporan perusahaan terhadap <IR>

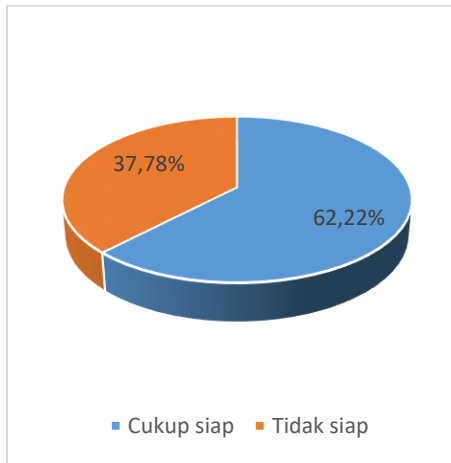
Framework. Semakin besar nilai atau persentase yang diperoleh, maka semakin besar pula kesiapan menerapkan IR.



Sumber: data sekunder yang diolah (2015)

Gambar 1 Perbandingan Nilai IR pada Indeks LQ-45

Gambar 1 menunjukkan perbandingan nilai IR dari nilai tertinggi sampai dengan nilai terendah. Interval nilai berkisar antara 68,48% sampai dengan 29,94%. Nilai tertinggi sebesar 68,5% diinterpretasi bahwa perusahaan cukup siap menerapkan IR. Nilai terendah sebesar 29,9% diinterpretasi bahwa perusahaan tidak siap menerapkan IR. Singkatnya, empat puluh lima perusahaan pada indeks LQ-45 berada pada kategori cukup siap sampai dengan tidak siap terkait kesiapan menerapkan IR.



Sumber: data sekunder yang diolah (2015)

Gambar 2 Kesiapan Menerapkan IR pada Indeks LQ-45

Gambar 2 menunjukkan perbandingan proporsi perusahaan pada indeks LQ-45 terkait kesiapan menerapkan IR. Sebagian besar perusahaan pada indeks LQ-45 tergolong cukup siap menerapkan IR, yaitu sebanyak 62,22% atau 28 perusahaan. Perusahaan yang tergolong cukup siap berada pada interval nilai IR dari 68,48% sampai dengan 41,80% (Gambar 1). Hal ini berarti terdapat potensi untuk mengembangkan pelaporan lebih lanjut sesuai <IR> Framework. Sisanya sebanyak 37,78% atau 17 perusahaan tergolong tidak siap menerapkan IR. Tidak ada perusahaan yang tergolong siap menerapkan IR.

Tabel 2 memuat statistik deskriptif per elemen IR dan mencakup nilai maksimum, nilai minimum dan nilai rerata.

Tabel 2 Statistik Deskriptif per Elemen IR

Elemen IR	Max	Min	Rerata
Tinjauan Organisasional dan Lingkungan Eksternal	93,75%	56,25%	82,92%
Tata kelola	69,23%	7,69%	30,60%
Risiko dan Peluang	85,71%	42,86%	53,33%
Strategi dan Alokasi Sumber Daya	75,00%	12,50%	39,44%
Model Bisnis	46,15%	7,69%	20,51%
Kinerja	66,67%	22,22%	49,14%
Outlook	83,33%	16,67%	42,59%
Dasar Penyusunan dan Penyajian	50,00%	25,00%	33,89%

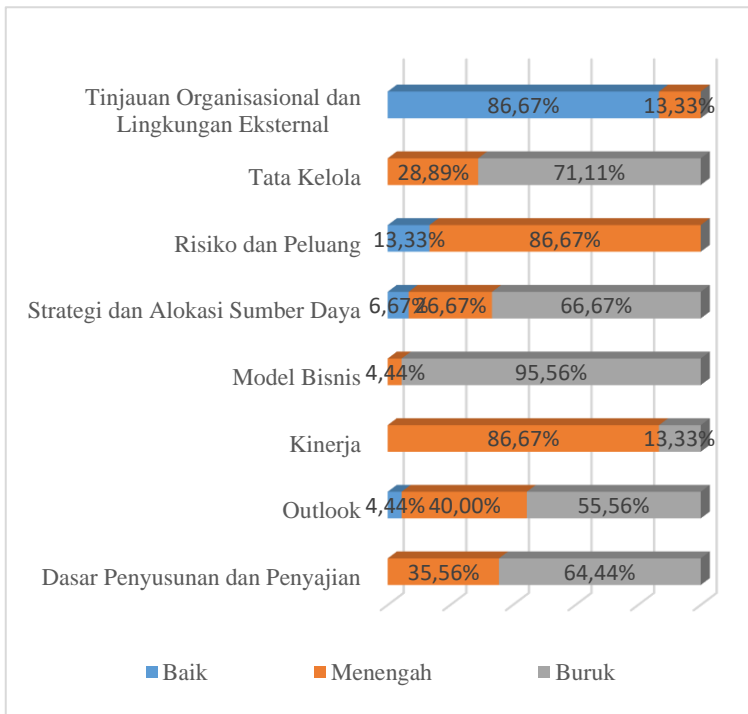
Sumber: data sekunder yang diolah (2015)

Tabel 2 menunjukkan variasi nilai dari delapan elemen IR. Elemen tinjauan organisasional dan lingkungan eksternal memiliki nilai tertinggi dibanding elemen lainnya. Nilai maksimum, nilai minimum dan nilai rerata dari elemen tersebut berturut-turut sebesar 93,75%, 56,25% dan 82,92%. Berdasar interpretasi atas nilai IR (tabel 1), nilai maksimum dan nilai rerata menunjukkan bahwa pelaporan mengenai elemen tersebut tergolong baik sesuai <IR> Framework.

Nilai terendah diperoleh oleh elemen model bisnis yaitu: nilai maksimum sebesar 46,15%; nilai minimum sebesar 7,69% dan nilai rerata sebesar 20,51%. Nilai rerata dan nilai minimum menunjukkan bahwa pelaporan mengenai model bisnis tergolong buruk. Perusahaan perlu mengevaluasi



ulang pelaporannya jika memiliki intensi untuk menerapkan IR.



Sumber: data sekunder yang diolah (2015)

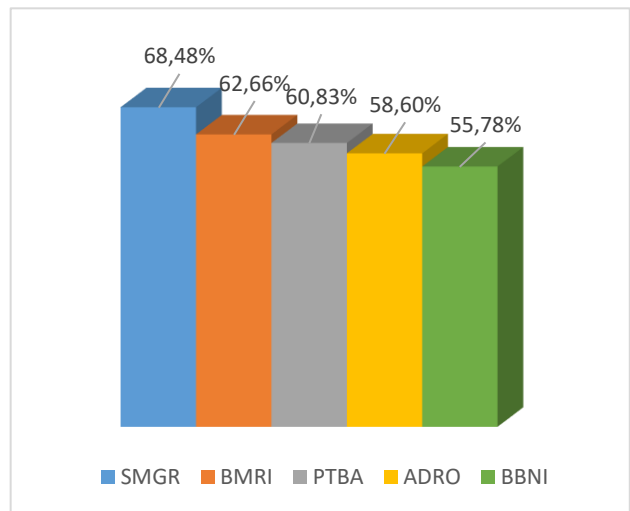
Gambar 3 Pelaporan Elemen IR pada Indeks LQ-45

Gambar 3 mengilustrasikan identifikasi atas pelaporan elemen IR pada indeks LQ-45. Pelaporan yang tergolong baik terdapat pada elemen tinjauan organisasional dan lingkungan eksternal dengan proporsi 86,67%. Pelaporan yg tergolong menengah terdapat pada elemen kinerja dan risiko & peluang, yaitu proporsi keduanya sebanyak 86,67%. Hal ini berarti pelaporan tersebut berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Pelaporan yang buruk terdapat pada elemen model bisnis, tata kelola, strategi & alokasi sumber daya dan dasar penyusunan & penyajian dengan proporsi berturut-turut sebanyak 95,56%,

71,11%, 66,67% dan 64,44%. Elemen outlook juga memiliki proporsi pelaporan yang buruk relatif lebih tinggi yaitu 55,56%.

### Lima Perusahaan Teratas pada Indeks LQ-45

Gambar 4 menunjukkan lima perusahaan yang memiliki kesesuaian pelaporan paling tinggi terhadap <IR> Framework dibanding perusahaan lainnya pada indeks LQ-45.



Sumber: data sekunder yang diolah (2015)

Gambar 4 Lima Perusahaan Teratas pada Indeks LQ-45

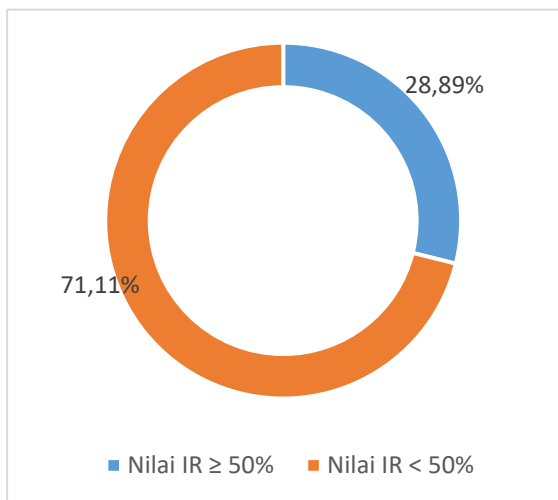
Lima perusahaan teratas mencakup SMGR (68,48%), BMRI (62,66%), PTBA (60,83%), ADRO (58,60%) dan BBNI (55,78%). SMGR bergerak di sektor industri dasar dan kimia, BMRI dan BBNI bergerak di sektor keuangan, sedangkan PTBA dan ADRO bergerak di sektor pertambangan. Kelima perusahaan memiliki nilai IR yang melebihi 50% dan

tergolong cukup siap untuk menerapkan IR. Hal ini berarti adanya potensi untuk mengembangkan pelaporan lebih lanjut sesuai <IR> *Framework*.

Sumber: data sekunder yang diolah (2015)

Gambar 5 Perbandingan Nilai IR pada Indeks LQ-45 (2)

Jika dibandingkan secara keseluruhan, hanya sekitar sepertiga dari total perusahaan (28,89%) pada indeks LQ-45



yang memiliki nilai IR melebihi 50% (Gambar 5). Sejalan dengan penelitian ACCA (2011) bahwa perubahan signifikan diperlukan sebelum perusahaan publik pada indeks LQ-45 siap untuk menerapkan IR. Perusahaan perlu untuk meninjau ulang pelaporannya.

Jika dikaitkan dengan total halaman dari laporan tahunan, kelima perusahaan teratas tersebut masih belum memenuhi prinsip IR berupa ringkas (*concise*) dan materialitas (*materiality*). Tabel 3 memuat

perbandingan total halaman dari laporan tahunan kelima perusahaan tersebut.

Tabel 3. Perbandingan Total Halaman dari Kelima Laporan Tahunan Perusahaan Teratas

Perusahaan	Total Halaman
SMGR	402
BMRI	759
PTBA	440
ADRO	252
BBNI	514

Sumber: data sekunder yang diolah (2015)

Kelima perusahaan menyajikan laporan tahunan dengan total halaman yang relatif banyak. Jika dibandingkan dengan rerata dari total halaman laporan tahunan, yaitu 318 halaman, maka hanya ADRO yang memiliki total halaman laporan tahunan yang lebih kecil dari rerata (250 halaman). Selain itu, BMRI menyajikan laporan tahunan dengan total halaman paling banyak dibanding perusahaan lain pada indeks LQ-45 (759 halaman). Laporan tahunan yang panjang tidak merefleksikan kualitas laporan yang lebih baik dalam IR (Wild & Van Staden, 2013). Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam menyusun dan menyajikan informasi di dalam laporan tahunannya. Perusahaan diharapkan menyajikan informasi yang material dan ringkas.

Lebih lanjut, analisis tambahan dilakukan berdasar sektor industri. Sektor industri yang digunakan mengacu pada klasifikasi industri dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Tabel 4 memuat

perbandingan nilai IR berdasar sektor industri pada indeks LQ-45. Nilai IR merefleksikan tingkat kesesuaian pelaporan terhadap <IR> *Framework*.

Tabel 4 Perbandingan Nilai IR berdasar Sektor Industri

Sektor Industri	Nilai IR
Keuangan (5)	55,70%
Pertambangan (4)	50,93%
Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi (6)	49,60%
Konstruksi Bangunan (5)	47,18%
Aneka Industri (1)	46,60%
Industri Dasar dan Bahan Kimia (4)	43,58%
Perdagangan, Jasa dan Investasi (6)	39,21%
Industri Barang Konsumsi (5)	38,82%
Pertanian (2)	37,92%
Properti dan Real Estate (7)	34,62%

Sumber: data sekunder yang diolah (2015)

Perbandingan berdasar sektor industri dilakukan untuk mengidentifikasi sektor industri yang paling siap untuk menerapkan IR pada indeks LQ-45. Walaupun jumlah perusahaan yang berada di tiap sektor industri berbeda, perbandingan ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara umum terkait sektor industri potensial. Dua sektor industri paling potensial adalah sektor keuangan dan pertambangan. Nilai IR pada kedua sektor industri melebihi 50%.

Sektor keuangan dapat diprioritaskan untuk menerapkan IR. Besarnya peran perusahaan di sektor ini, terutama perbankan, menuntut perusahaan untuk

lebih akuntabel dalam menyajikan laporannya. Penerapan IR dapat mengakomodir hal ini dalam upaya penciptaan nilai secara berkelanjutan. BMRI dan BBNI adalah contoh dua perusahaan yang cukup siap menerapkan IR. Namun, prinsip IR mengenai materialias dan keringkasan harus dipertimbangkan karena laporan tahunan yang disajikan tergolong panjang.

Sektor pertambangan juga dapat diprioritaskan untuk menerapkan IR karena aktivitas bisnisnya yang berkaitan dengan sumber daya alam. Hal ini berhubungan dengan dampak dari aktivitas tersebut secara langsung maupun tidak langsung pada alam, lingkungan maupun masyarakat sekitar. Penerapan IR diharapkan agar pelaporan perusahaan menjadi lebih baik. Perusahaan dapat menunjukkan akuntabilitasnya kepada para pemangku kepentingan melalui upaya penciptaan nilai secara berkelanjutan.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

Berikut beberapa simpulan dari penelitian ini:

1. penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan menerapkan IR pada indeks LQ-45. Elemen yang perlu dikembangkan lebih lanjut dalam upaya penerapan IR juga diidentifikasi;

2. analisis data menggunakan tujuh puluh enam pertanyaan dan mengacu pada penelitian Berndt et al. (2014). Tambahan pertanyaan digunakan untuk mengakomodasi elemen IR, yaitu dasar penyusunan dan penyajian Total pertanyaan tersebut mewakili delapan elemen IR;
3. sebanyak 62,22% perusahaan cukup siap untuk menerapkan IR. Perusahaan-perusahaan tersebut tergolong menengah kesesuaian laporannya terhadap <IR> *Framework*. Hal ini merefleksikan terdapat potensi untuk mengembangkan pelaporan lebih lanjut. Sisanya sebanyak 37,78% tidak siap untuk menerapkan IR. Perusahaan pada kategori tersebut perlu mengevaluasi ulang pelaporannya jika memiliki intensi untuk menerapkan IR;
4. tantangan perusahaan untuk menerapkan IR terletak pada pelaporan elemen model bisnis, tata kelola, dasar penyusunan & penyajian, serta strategi & alokasi sumber daya. Keempat elemen IR tersebut masih relatif buruk pelaporannya dengan nilai rerata berturut-turut sebesar 20,51%, 30,60%, 33,89% dan 39,44%;
5. elemen IR berupa risiko & peluang, kinerja dan *outlook* tergolong menengah pelaporannya. Nilai rerata dari ketiga elemen tersebut berturut-turut sebesar 53,33%, 49,14% dan 42,59%. Diperlukan usaha ekstra dari perusahaan untuk menyesuaikan pelaporan dari ketiga elemen IR terhadap <IR> *Framework*;
6. pelaporan yang tergolong baik terdapat pada elemen tinjauan organisasional dan lingkungan eksternal. Nilai rerata elemen ini sebesar 82,92%. Mayoritas pelaporan perusahaan (sebanyak 86,67%) telah menyajikan informasi mengenai tinjauan organisasional dan lingkungan eksternal dengan baik;
7. model bisnis adalah elemen yang paling buruk pelaporannya dibanding elemen IR lainnya. Mayoritas pelaporan perusahaan mengenai model bisnis (sebanyak 95,56%) tergolong buruk.
8. lima perusahaan teratas yang memiliki tingkat kesesuaian paling tinggi terhadap <IR> *Framework* dibanding perusahaan lainnya adalah SMGR (68,48%), BMRI (62,66%), PTBA (60,83%), ADRO (58,60%) dan BBNI (55,78%). Kelima perusahaan memiliki nilai IR yang melebihi 50% dan tergolong cukup siap untuk menerapkan IR;
9. sekitar sepertiga dari total perusahaan (28,89%) pada Indeks LQ-45 yang memiliki tingkat kesesuaian dengan <IR> *Framework* melebihi 50%. Sejalan dengan penelitian ACCA

(2011) bahwa perubahan signifikan diperlukan sebelum perusahaan publik pada indeks LQ-45 siap untuk menerapkan IR;

10. sektor keuangan dan pertambangan adalah dua sektor industri yang memiliki kesesuaian tertinggi terhadap <IR> Framework pada indeks LQ-45. Kedua sektor tersebut dapat diprioritaskan untuk menerapkan IR.

### **Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. objek penelitian terbatas pada 45 perusahaan di dalam indeks LQ-45;
2. subjektivitas peneliti dalam menganalisis tingkat kesesuaian laporan perusahaan pada indeks LQ-45 terhadap <IR> Framework;
3. data penelitian berupa data sekunder, sehingga belum melibatkan perspektif perusahaan secara langsung terkait kesiapannya dalam menerapkan IR.

### **Rekomendasi**

Beberapa rekomendasi terkait hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. perusahaan publik, khususnya pada indeks LQ-45, perlu mengevaluasi ulang pelaporan mengenai model bisnis, tata kelola, dasar penyusunan & penyajian, serta strategi & alokasi sumber daya jika memiliki intensi

untuk menerapkan IR. Hal ini dikarenakan keempat elemen tersebut memiliki tingkat kesesuaian paling buruk terhadap <IR> Framework pada penelitian ini;

2. perusahaan publik juga perlu mempertimbangkan prinsip materialitas dan keringkasan dalam menyajikan laporan tahunannya berbasis IR. Laporan tahunan yang panjang tidak merefleksikan kualitas laporan yang lebih baik dalam IR (Wild & Van Staden, 2013);
3. lima perusahaan mencakup SMGR, BMRI, PTBA, ADRO dan BBNI dapat mempertimbangkan IR sebagai model pelaporannya. Kelima perusahaan tersebut memiliki tingkat kesesuaian paling tinggi terhadap <IR> Framework dibanding perusahaan lainnya pada indeks LQ-45. Namun, perusahaan perlu mempertimbangkan prinsip materialitas dan keringkasan, sehingga laporan tahunan yang dihasilkan tidak terlalu panjang. Selain itu, kelima elemen yang disebutkan pada poin (1) juga perlu dipertimbangkan;
4. perusahaan publik di sektor industri keuangan dan pertambangan dapat diprioritaskan untuk menerapkan IR.

Beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian lainnya (tidak hanya pada indeks LQ-45) dan melakukan survei (kuesioner maupun wawancara) pada perusahaan-perusahaan untuk meninjau kesiapannya dalam menerapkan IR;
2. seiring dengan upaya untuk menerapkan IR pada perusahaan publik di Indonesia, survei dapat dilakukan tidak hanya pada perusahaan, tetapi juga pada pihak lainnya seperti investor, analis, auditor dan praktisi lainnya yang relevan, serta akademisi terkait aspek yang perlu dipertimbangkan dan ditingkatkan;
3. penelitian selanjutnya dapat mengembangkan instrumen penelitian (berupa daftar pertanyaan) yang lebih komprehensif;
4. penelitian empiris mengenai IR dapat dilakukan untuk menguji pengaruh penerapan IR terhadap nilai perusahaan. Semakin baik pelaporan perusahaan, maka diekspektasi semakin besar pula nilai perusahaan. Variabel seperti ukuran perusahaan, industri dan total aset dapat dipertimbangkan pula pada penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

ACCA (Association of Chartered Certified Accountants), Net Balance

Foundation, 2011, *Adoption of Integrated Reporting by the ASX 50*. Diakses terakhir pada 5 Agustus 2015 melalui <http://www.accaglobal.com/content/dam/acca/global/PDF-technical/sustainability-reporting/tech-tp-air2.pdf>.

ACCA (Association of Chartered Certified Accountants), 2012, *Integrated Reporting: the Influence of King III on Social, Ethical and Environmental Reporting*. Diakses terakhir pada 2 Juli 2015 melalui <http://www.accaglobal.com/content/dam/acca/global/PDF-technical/integrated-reporting/tech-tp-iirsa.pdf>.

Berndt, T., Bilolo, C., Müller, L., 2014, "The Future of Integrated Reporting – Analysis and Recommendations." *4<sup>th</sup> Annual International Conference on Accounting and Finance (AF 2014)*, pp. 195 – 206, ISSN 2251 – 1997. Global Science & Technology Forum.

Cuevas-Rodriguez, G., Wiseman, R. M., Gomez-Mejia, L. R., 2012, "Has Agency Theory Run its Course?: Making the Theory more Flexible to form the Management of Reward Systems." *Corporate Governance: An International Review*, Vol. 20, Issue 6, pp. 526 – 546.

Churet, C., RobecoSAM & Eccles, R. G., 2014, "Integrated Reporting, Quality of Management and Financial Performance." *Journal of Applied Corporate Finance*, Vol. 26, No. 1, pp. 8 – 16.

Deloitte (Deloitte Touche Tohmatsu Limited), 2014, *Integrated Reporting in the Netherlands*. Diakses terakhir pada 2 Juli 2015 melalui <http://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/nl/Documents/audit/deloitte-nl-audit-integrated-reporting-in-the-netherlands.pdf>.

De Villiers, C., Rinaldi L., Unerman, J., 2014, "Integrated Reporting: Insights, Gap and an Agenda for Future Research." *Accounting, Auditing &*

- Accountability Journal*, Vol. 27 No. 7, pp. 1042 – 1067.
- Dragu, I. & Tudor-Tiron, A., 2013, “New Corporate Reporting Trends: Analysis on the Evolution of Integrated Reporting.” *Annals of the University of Oradea, Economic Science Series*, Vol. 22, Issue 1, pp. 1221 – 1228.
- Eccles, R. G. & Krzus, M. P., 2010, *One Report: Integrated Reporting for a Sustainable Strategy*. John Wiley and Sons, Inc, New Jersey.
- Eccles, R., 2012, “Get Ready: Mandated Integrated Reporting is the Future of Corporate Reporting.” *MIT Sloan Management Review*, pp. 1 – 5.
- Eccles, R. G. & Serafeim, G., 2014, “Corporate and Integrated Reporting: A Functional Perspective.” *Working Paper*, Harvard Business School.
- EY (Ernst & Young Global Limited), 2014, *EY's Excellence in Integrated Reporting Awards 2014: a Survey of Integrated Report from South Africa's Top 100 JSE-listed Companies and Top 10 State-owned Companies*. Diakses terakhir pada 2 Juli 2015 melalui [http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/EY-Excellence-In-Integrated-Reporting-2014/\\$FILE/EY-Excellence-In-Integrated-Reporting-2014.pdf](http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/EY-Excellence-In-Integrated-Reporting-2014/$FILE/EY-Excellence-In-Integrated-Reporting-2014.pdf).
- Hill, C. & Jones, T., 1992, “Stakeholder-Agency Theory.” *Journal of Management Studies*, Vol. 29, Issue 2, pp. 131 – 154.
- IDX (Indonesia Stock Exchange), 2010, *Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia*.
- IDX (Indonesia Stock Exchange), 2014, *LQ45 Index Constituents for the Period of February – July 2014*.
- IIRC (International Integrated Reporting Council), 2011, *Towards Integrated Reporting: Communicating Value in the 21<sup>st</sup> Century*.
- IIRC (International Integrated Reporting Council), 2013, *The International Integrated Reporting Framework*.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H., 1976, “Theory of the Firm: Manager Behavior, Agency Cost and Ownership Structure.” *Journal of Financial Economics*, October 1976, Vol. 3, No. 4, pp. 305 – 360.
- Krzus, M. P., 2011, “Integrated Reporting: If Not Now, When?.” *IRZ, Heft 6*, pp. 271 – 276.
- Monterio, B. J., 2014, “Integrated Reporting and Corporate Disclosure.” *Strategic Finance*, Vol. 96, No. 3, pp. 54.
- Purnomo, B. C. & Tarigan, J., 2014, “Hubungan antara Sustainability Reporting terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dari sisi Liquidity Ratio.” *Business Accounting Review*, Vol. 2 No. 1 pp. 569 – 578.
- PWC (PricewaterhouseCoopers Inc), 2013, *The Value Creation Journey: a Survey of JSE Top 40 Companies' Integrated Reports*. Diakses terakhir pada 13 Mei 2015 melalui <https://www.pwc.co.za/en/assets/pdf/integrated-reporting-august-2013.pdf>.
- PWC (PricewaterhouseCoopers Inc), 2014, *Corporate Performance: What Do Investors Want to Know? Powerful Stories through Integrated Reporting*. Diakses terakhir pada 2 Juli 2015 melalui <https://www.pwc.com/gx/en/audit-services/corporate-reporting/publications/investor-view/assets/pwc-investors-survey-powerful-stories-through-integrated-reporting.pdf>.
- Shankman, N. A., 1999, “Reframing the Debate Between Agency and Stakeholder Theories of the Firm.” *Journal of Business Ethics*, Vol. 19, No. 4, pp. 319 – 334.
- Van Zyl, A. S., 2013, “Sustainability and Integrated Reporting in the South African Corporate Sector.” *International Business and Economics Research Journal*, Vol. 12 No. 8, pp. 903 – 926.
- Wibowo, I. & Faradiza, S. A., 2014, “Dampak Pelaporan Sustainability

- Report terhadap Kinerja Keuangan dan Pasar Perusahaan.” *Simposium Nasional Akuntansi 17 (SNA 17) Mataram – Lombok*.
- Wild, S. & Van Staden, C., 2013, “Integrated Reporting: Initial Analysis of Early Reporters – an Institutional Theory Approach.” *The Seventh Asia Pacific Interdisciplinary Research in Accounting Conference (APIRA)*, Kobe, Japan, 26 – 28 July 2013, diakses terakhir pada 2 Juli 2015 melalui [www.apira2013.org/proceedings/pdfs/K236.pdf](http://www.apira2013.org/proceedings/pdfs/K236.pdf).
- Yuliana, I. F., 2010, “Pengaruh Praktik Pelaporan Sustainability Reporting terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia.” *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta